ALUN – ALUN PURWOKERTO : DARI *HALUN – HALUN* KE *OPEN SPACE*

Oleh : Wita Widyandini

ABSTRACT

The town square existence in a town or a regency in Java, is an identity that shows the typical and uniqueness of that city or regency. The town square is the spatial structure binding between the power holder (Royal Palace or regency building), mosque, jail, or the settlement around that own town square. Traditional town square with its Ringin Kurung is an example of an opened space full with various functions and deeply meaning. However, as the development and the demands of the times, there are many town squares in Java that needs to be renovating. As the result, there are town squares remain with its genuine meaning, but some of them has lost its meaning as a town square, changes into just an opened town space.

Keywords : alun-alun, halun-halun, open space

PENDAHULUAN

Sekitar akhir tahun 2009, masyarakat Kabupaten Banyumas khususnya Kota Purwokerto cukup dibuat heboh dengan adanya rencana Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk merenovasi alun-alun Purwokerto. Alun-alun Purwokerto yang semula terbagi menjadi dua bagian (timur dan barat) akan disatukan, jalan yang memisahkan alun-alun bagian timur dengan barat akan dihilangkan, sehingga pohon ringin kurung yang ada tengah alun-alun secara otomatis juga akan dihilangkan.

Tentu saja rencana ini banyak mendapat tentangan dari masyarakat, terutama dari kalangan seniman dan budayawan yang merasa bahwa desain baru tersebut sangat tidak sesuai dengan konsep dasar alun-alun di Jawa pada umumnya. Apalagi alun-alun ini bahkan telah ada jauh sebelum kepindahan pendopo kabupaten Si Panji dari Banyumas ke Purwokerto pada tahun 1937. Jadi usia alun-alun Purwokerto saat itu sudah lebih dari 70

tahun. Usia yang sudah bisa dikategorikan sebagai cagar budaya dan sangat layak untuk dikonservasi.

Untuk itu pada tulisan ini, penulis mencoba untuk mengkaji tentang alun-alun Purwokerto yang saat ini telah hadir dengan wujud barunya. Tulisan ini berupa kritik arsitektur, sehingga penulis tidak bermaksud untuk menghakimi atau menge-*judge* desain baru alun-alun Purwokerto. Dan pada akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sedikit sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi semua pihak.

ALUN – ALUN DAN *OPEN SPACE*

Keberadan alun-alun dalam suatu kota atau kabupaten di Jawa merupakan sesuatu yang yang sangat penting karena alun-alun merupakan identitas kota yang dapat menampilkan ciri khas dan keunikan kota maupun kabupaten tersebut. Pada alun-alun keruangannya memiliki simbol kesatuan aktivitas yang bersifat filosofis, religius, politis, ekonomis dan kultural, bahkan juga mistis. Namun pada perkembangannya makna dari alun-alun selalu mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang.

Ada sebuah pernyataan dari Prof. Eko Budihardjo (2012) bahwa di Indonesia sebuah kota tanpa alun-alun bukanlah sebuah kota. Mungkin hal ini terlalu berlebihan, tapi dalam kenyataan fisiknya, yang disebut *kuta* (kota) selalu ada halun-halunnya yang kemudian disebut alun-alun (Wiryomartono, 1995 : 46). Diperkirakan istilah alun-alun muncul pada masa kerajaan Hindu, sebab upacara kerajaan Hindu membutuhkan ruang terbuka untuk prosesi ritual penobatan ratu, perkawinan agung, dan penyambutan tamu mancanegara. Ruang terbuka inilah yang kemudian berkembang menjadi alun-alun.

Pada masa kerajaan Mataram (yang kemudian terpecah menjadi keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta), alun-alun memiliki fungsi yang cukup strategis. Bahkan alun-alun

ada dua, yaitu alun-alun utara/*Lor* dan alun-alun selatan/*Kidul*. Alun-alun utara merupakan tempat resmi yang berhubungan dengan raja, sedangkan alun-alun selatan untuk putra mahkota sebagai persiapan untuk melakukan upacara-upacara kenegaraan (Wiryomartono, 1995 : 48).

Alun-alun merupakan tanah lapang yang berada di pusat sebuah kota yang pada zaman dahulu merupakan milik kerajaan yang digunakan untuk melakukan upacara resmi kerajaan dan kegiatan kultural kerajaan (Santosa, 2007). Di masa itu, alun-alun memiliki fungsi sebagai tempat untuk latihan perang prajurit keraton atau kabupaten, tempat penyelenggaraan upacara adat dan tradisi, tempat penyelenggaraan pasar malam, tempat penyelenggaraan berbagai pertandingan atau lomba yang sifatnya massal, tempat rakyat melakukan *pepe* atau duduk di alun-alun sebagai tanda tidak setuju atas kebijakan penguasa raja atau bupati (Sunardi, 2006 : 128).

Siswanto dalam Budihardjo (1997 : 111) menyatakan bahwa alun-alun tradisional kita dengan *ringin kurung*-nya adalah sebuah contoh ruang terbuka kota yang sarat dengan berbagai fungsi dan makna, mulai dari pengayoman politis, juga untuk kegiatan kampanye sampai komersial-rekreatif seperti sekatenan, pasar kaki lima, pagelaran musik dari nge-rock hinggga dangdut.

Adapun *ringin kurung* sendiri mempunyai arti simbolistis kesempurnaan hidup yang harus dicapai manusia, kemenangan dan keluhuran, kekuasaan dan kebijaksanaan raja, pangayoman hukum. Ringin ini disebut kurung, karena masing masing pohon diberi batas berupa jeruji besi disekitarnya. Dengan kata lain, makna tersebut dapat diartikan bahwa manusia harus benar-benar sudah dapat menghilangkan atau mengekang nafsu pribadinya, untuk dapat mencapai tingkat kemenangan dalam mencapai hidup sejati sehingga dia akan

selalu disinari oleh sinar Illahi dengan keluhuran budi pekerti (http://kratonsurakarta.com, 2012).

Sedangkan untuk pola tata ruangnya dalam skala kota hampir selalu kita dapatkan pola tipikal, yaitu alun-alun yang dikelilingi keraton atau kabupaten, masjid dan penjara. Pola ini konon ingin memperingatkan secara simbolik agar rakyatnya tunduk pada raja (dilambangkan dengan keraton) yang memperoleh wahyu dari Tuhan (dilambangkan dengan masjid). Dan bila mereka membangkang, penjara telah menghadang di depan mata (Budihardjo, 1997 : 35).

Dengan demikian sesungguhnya sejak jaman dahulu kota di Jawa telah mengenal konsep ruang terbuka/*open space* yang tentunya dalam konteks yang berbeda dengan *open space* di masa sekarang. Hal ini dikarenakan, pada masa itu dapat dikatakan alun-alun merupakan satu-satunya ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai sarana aktivitas filosofis, politis, ekonomis, historis, dan budaya.

Open space atau yang jika kita Indonesia-kan menjadi ruang terbuka merupakan bentuk dasar ruang terbuka di luar bangunan, yang dapat digunakan oleh publik (semua orang) dan dapat memberikan kesempatan bagi timbulnya kegiatan bermacam-macam (Hakim, 1993 : 16). Ruang terbuka memiliki dua fungsi, yaitu sebagai ruang sosial dan ruang ekologi (Hakim, 1993 : 16–18). Sebagai ruang sosial, ruang terbuka memiliki fungsi untuk tempat untuk bermain, berolah raga, bersantai, komunikasi sosial, dsb. Sedangkan sebagai ruang ekologi, ruang terbuka memiliki fungsi sebagai penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, dsb.

Menurut Shirvani (1985 : 28), *open space* atau ruang terbuka merupakan keseluruhan dari *landscape*, *hardscape* (jalan, trotoar, dsb), taman, dan ruang rekreasi dalam area kota.

Elemen pada ruang terbuka meliputi taman, lapangan, ruang hijau kota, termasuk di dalamnya trotoar dan rambu/tanda.

Ruang terbuka merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk suatu kota. Hal ini didukung oleh pendapat Arso (2005) yang menyatakan bahwa dalam arsitektur kota elemennya tidak terbatas kepada bagian yang solid (*urban spa*ce/ruang kota), tapi juga ruang-ruang yang terbentuk oleh bagian yang solid tersebut (*open space*/ ruang terbuka). Sehingga dari uraian di atas, dapat kita rasakan perbedaan yang cukup signifikan antara *halun-halun* (alun-alun) dengan ruang terbuka (*open space*).

Jadi kiranya dapat kita simpulkan bahwa ruang terbuka merupakan wadah kegiatan fungsional yang digunakan oleh publik (semua orang) untuk melakukan bermacam-macam kegiatan/aktifitas dalam rutinitas sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik/tertentu. Di sini aspek yang dominan adalah aspek sosial dan aspek ekonomi. Sedangkan alun-alun lebih sebagai suatu ruang terbuka yang mempunyai makna spiritual, filosofis, politis, historis, dan budaya. Setiap elemen yang ada di alun-alun mempunyai makna yang mendalam, tidak hanya sekedar sebagai sebuah pajangan atau pelengkap sarana dan prasarana.

ANALISA

Alun-alun Purwokerto di masa lampau dimanfaatkan untuk berbagai acara, seperti pameran, pertunjukan seni, karnaval anak, pagelaran musik, upacara kenegaraan, berolah raga, dan bahkan untuk tempat berdemo. Di sini terlihat bahwa alun-alun berfungsi sebagai tempat berbagai macam aktifitas masyarakat sekitar alun-alun tersebut. Ditambah dengan posisinya yang berada di depan kantor kabupaten sebagai pusat kekuasaan, maka semakin menambah eksistensi alun-alun sebagai ruang dengan aspek politis, kesakralan, dan budayanya.

Gambar 1. Ringin kurung yang telah berganti menjadi pohon plastik
Sumber : *Dokumentasi pribadi, 2012*

Proses renovasi alun–alun Purwokerto pada tahun 2009 meliputi: alun-alun ditinggikan, jalan di tengah alun–alun dihilangkan, dan kedua bagian alun-alun (timur dan barat) disatukan, sehingga *ringin kurung* di tengah alun-alun juga harus hilang karena ditebang. *Ringin kurung* selanjutnya diganti dengan ringin muda yang "dikurung" dengan pagar *stainless steel*. Namun usia ringin muda "kurung" di alun-alun bagian depan pun tidak lama, karena saat ini ringin muda sudah tidak ada dan berganti dengan pohon plastik.

Dampak dari renovasi alun-alun tidak hanya *ringin kurung* yang hilang, namun juga aktifitas yang dulu dapat dilakukan di alun-alun seperti: pameran, pagelaran musik, atau berolah raga telah hilang dari alun-alun, karena semua aktifitas tersebut tidak boleh dilaksanakan di alun-alun. Jalan tengah alun-alun dengan *ringin kurung*-nya yang seolah menjadi semacam "sumbu" yang mengarah ke kantor kabupaten dan menembus hingga ke Gunung Slamet telah hilang. Untuk menuju ke pusat kekuasaan, sirkulasinya harus memutar ke arah Jalan Masjid, ke Jalan Kabupaten, baru menuju kantor kabupaten. Sehingga yang dirasakan adalah kesatuan antara alun-alun dengan pusat kekuasaan menjadi berkurang kesakralannya. Kini yang ada seakan-akan antara alun-alun dengan pusat kekuasaan saling berdiri sendiri-sendiri

Inilah alun-alun Purwokerto dengan “wajah” barunya. Hamparan rumput yang luas, bersih, dan kehadiran videotron menambah kemodernan alun-alun. Suasana yang tercipta adalah anak-anak bermain berlari riang, orang tua duduk menemani anak bermain, dan pedagang asongan yang menjajakan barang dagangannya. Tapi harus diakui bahwa hanya rasa itu yang bisa dirasakan saat berada di alun-alun Purwokerto saat ini. Perasaan akan historis, sejarah, dan cerita masa lalu tidak dapat lagi dirasakan. Kini suasana yang muncul adalah suasana modern dengan segala aspek sosial dan ekonominya. Nilai filosofi dari alun-alun pun sudah hilang bersamaan dengan direnovasinya alun-alun Purwokerto.

Gambar 2. “wajah” alun-alun Purwokerto saat ini
Sumber : *Dokumentasi pribadi, 2012*

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali terjadi perubahan pada alun-alun di Indonesia. Perubahan itu antara lain karena adanya perubahan persepsi terhadap makna tempat atau *place* pada alun-alun yang dulu sebagai tempat aktifitas penguasa dengan aspek politis, kesakralan, dan budayanya. Sedangkan pada masa sekarang makna *place* seakan hilang karena adanya pemanfaatan alun-alun sebagai tempat aktifitas perdagangan dan kegiatan masyarakat yang cenderung ke arah kehidupan yang modern. Dari sini terlihat bahwa terjadi pergeseran makna alun-alun dari aspek historis, politis, kesakralan, budaya ke arah aspek sosial dan ekonomi.

PENUTUP

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa memang telah terjadi perubahan konsep dasar alun-alun Purwokerto dari *halun-halun* menjadi ruang terbuka/*open space*. Alun-alun bukan lagi sebagai ruang kosong yang bermakna historis dan spiritual tapi telah menjadi ruang terbuka umum kota. Dan ini merupakan efek dari konsep urban yang berkembang dalam pola kehidupan masyarakat modern.

Oleh karena itu, sangatlah bijaksana jika Pemerintah Kabupaten Banyumas tidak lagi menghancurkan bangunan maupun kawasan sejarah dengan alasan apapun, apalagi jika itu hanya untuk mencoba membuat kita terlihat modern. Seperti yang Prof. Eko Budihardjo (2012) katakan bahwa "A CITY WITHOUT OLD HISTORIC BUILDINGS IS JUST LIKE A MAN WITHOUT MEMORY". Kota tanpa bangunan kuno bersejarah bagaikan manusia tanpa ingatan. Hal ini dikarenakan bangunan bersejarah pada suatu kota merupakan "wajah" dari kota tersebut, yang memperlihatkan sejarah perjalanan kota tersebut dari asal mulanya sampai menjadi kota yang sedemikian modern. Dan sesungguhnya, dengan keaslian dan kearifan lokal yang kita miliki pun kita tetap dapat berkembang menjadi kota dan masyarakat yang modern tanpa harus kehilangan jati diri kita.

DAFTAR PUSTAKA

Arso, Tri. 2005. *Ruang Terbuka Dalam Perancangan Kota.* Jurnal Jurusan Arsitektur ISSN 08532877. Universitas Diponegoro Semarang. dalam http://eprints.undip.ac.id/1621/ diakses Selasa, 20 Maret 2012.

Badan Penelitian dan Pengembangan Telematika dan Arsip Daerah. 2006. *Studi Perencanaan Kompleks Kabupaten Lama di Kota Banyumas Sebagai Objek Kunjungan Wisata Budaya.* Purwokerto: Pemerintah Kabupaten Banyumas.

Budihardjo, Eko. 1997. "Arsitektur yang Berakar Tradisi" dalam Eko Budihardjo (editor). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi.* Jakarta : Penerbit Djambatan.

_____. 2012. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Materi Kuliah Perumahan dan Permukiman (tidak dipublikasikan). Magister Teknik Arsitektur. Semarang : Universitas Diponegoro.

Hakim, Rustam. 1993. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.

Santosa, Edi. 2007. *Penataan Kawasan Alun – Alun Banjarnegara sebagai Kawasan Festival yang Rekreatif*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip. dalam http://eprints.undip.ac.id/1287/ diakses Senin, 19 Maret 2012.

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process.* New York : Van Nostrand Reinhold Company.

Sunardi. 2006. *Bunga Rampai Permasalahan Kota dan Daerah*. Purwokerto : Penerbit PT. Data Mandiri Production.

Wiryomartono, A.Bagus P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia.,* Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

http://kratonsurakarta.com/about/alun-alun_lor_id.shtml, diakses pada hari Kamis, 22 Maret 2012